

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan pernyataan evaluatif terhadap suatu objek, orang maupun peristiwa yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu yang dihadapi atau dapat dikatakan sebagai suatu pendapat maupun keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap disertai dengan adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya (Bimo Walgito, 2003: 109). Attitude (sikap) merupakan satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain (Chalpin, 2006: 43).

Sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Sikap adalah konsep yang membantu untuk memahami tingkah laku (Abu, 2009: 151).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sikap adalah cara seseorang merespon akan suatu situasi yang sifatnya positif atau negatif berdasarkan pengalaman dan perasaannya secara konsisten.

2. Komponen Sikap

Komponen sikap di bagi menjadi 3, yaitu :

- a. **Komponen Kognitif**
Komponen kognitif tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.
- b. **Komponen Afektif**
Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c. **Komponen Konatif**
Komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Aspek ini terwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat terhadap objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya (Dwi Lestari, 2015: 22).

Terdapat tiga komponen yang mendasari sikap seseorang terhadap suatu objek yaitu, memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor yang menyebabkan perubahan sikap ada dua yaitu faktor intern dan ekstern.

- a. **Faktor intern** merupakan faktor yang terdapat dalam perilaku manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap didalam diri manusia. Orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang lain.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia.

Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila

1. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
2. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

(Sherif dalam Abu, 2009: 158).

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya.

Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap, yaitu:

- a. Media masa
- b. Kelompok sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya. (Abu, 2009: 158).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kemampuan untuk mengolah dan menerima berbagai pengaruh

dari luar. Faktor eksternal dapat berupa lingkungan sekolah, media masa, dan pergaulan dengan kelompok sebaya.

4. Hakekat Sikap Sosial

Sikap sosial merujuk pada predisposisi, sikap (kecenderungan berbuat atau tidak berbuat dalam situasi tersedia) yang dimiliki bersama dengan sejumlah orang-orang lain yang sama keyakinan, nilai-nilai ideologi atau orientasi (Andi Appiare, A.T, 2006: 308). Suatu sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial dan dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja melainkan oleh sekelompok orang atau masyarakat. (Gerungan, 2004: 161-162).

Sikap sosial merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan satu cara yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi. (Chalpin, 2000: 469).

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial ini dinyatakan oleh seorang tapi diperhatikan oleh sekelompoknya. (Abu, 2009: 152). Sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya dan terjadi secara berulang-ulang. (Siti, 1973: 40).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah tertuang pada BAB II mengenai Tingkat Kompetensi, disana menjabarkan kompetensi yang bersifat umum mencakup tiga ranah yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dibagi menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial tercermin dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia.

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan di lingkungan tertentu terhadap objek sosial. Sikap ini juga tidak hanya dinyatakan oleh diri sendiri melainkan juga diperhatikan dan dinyatakan oleh orang di lingkungannya. Sikap sosial akan terlihat ketika seseorang sedang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sikap sosial tercermin dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan.

5. Pembentukan dan Perubahan Sikap Sosial

Sikap seorang anak pertama kali akan ditentukan oleh interaksi dengan lingkungan keluarganya. Sikap ini terbentuk melalui proses yang panjang, dimulai ketika seorang mendapatkan informasi tingkah laku yang

baru baginya hingga menginternalisasikan informasi tersebut untuk ditiru. Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap sosial banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, seperti keluarga, norma, agama, dan adat istiadat. (Siti, 1997: 30).

Suatu tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, sedangkan untuk dapat mempunyai tanggapan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Pengalaman dalam hal ini merupakan pengkhayatan dari pengalaman-pengalaman masa lalu. (Saifudin Azwar, 2005: 30).

Interaksi sosial terjadi sebagai akibat dari adanya hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, dan juga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang diambil oleh individu. (Saifudin Azwar, 2005: 30).

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. (Bimo, 2003: 65).

Proses pembentukan sikap dibagi menjadi pola pembiasaan dan modelling.

a. Pola Pembiasaan

Proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat menanamkan sikap tertentu pada siswa melalui proses pembiasaan. Siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakan dari guru maka lama-

kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut. Perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya pada guru tetapi pada mata pelajaran yang diampunya.

b. *Modelling*

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. *Modelling* adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Pemodelan bisa dimulai dari perasaan kagum yang perlahan mempengaruhi emosinya dan akan meniru perilaku sama seperti apa yang dilakukan idolanya.

(Wina, 2013: 277-279)

Modelling dapat digunakan ketika guru mengantarkan materi-materi yang berisi nilai-nilai moral. Kemampuan anak dalam meniru sesuatu yang dia lihat cukuplah kuat. Guru disekolah hendaknya memberikan contoh perilaku yang baik pada siswanya. Proses *modelling* tidak selamanya hanya berasal dari guru. Model ini dapat berupa (1) Manusia, misalnya tokoh masyarakat, pemuka agama, pahlawan bangsa, aparat pemerintahan. (2) non-manusia, misalnya menggunakan tokoh-tokoh fiksi dalam dongeng seperti kancil (Wuri Wuryandani dan Faturrohman, 2012: 43-44).

Secara umum dapat disimpulkan dari pendapat ahli di atas bahwa pembentukan dan perubahan sikap sosial dipengaruhi oleh berbagai rangsangan yang didapat dalam lingkungan sosial seperti keluarga, agama, norma dan adat istiadat yang saling berinteraksi. Secara umum proses pembentukan sikap terbagi menjadi dua proses yakni pola pembiasaan dan *modelling*. Melalui kedua proses tersebut diharapkan siswa mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih baik lagi.

6. Perkembangan Sikap Sosial Anak

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Menjadi orang yang bermasyarakat, memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses tersebut adalah:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Ini berarti setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan saksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
- c. Perkembangan sikap sosial. Untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik, anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri. (Hurlock, 2000: 250).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi (Yusuf, 2007: 122)

Aspek sosial terjadi perubahan yang dialami oleh anak, yaitu:

- a. Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga
 - b. Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan sebaya.
 - c. Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya
- (Lusi , 2008: 43-44)

Perkembangan psiko-sosial, masa kanak-kanak berada pada 4 tahap. Kejadian yang paling penting pada tahap ini adalah ketika mereka mulai masuk sekolah yang membuat mereka berhadapan dengan banyak hal baru

yang harus dipelajari. Pengalaman berhasil akan membuat anak menumbuhkan perasaan akan kompetensi dan keahlian yang dimiliki. Kegagalan akan menghasilkan perasaan bahwa dirinya tidak mampu melakukan apapun. (Lusi Nuryanti, 2008: 44).

Tiga upaya dalam mengembangkan siswa sebagai anggota masyarakat, yakni:

- a. Memperkuat kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain
 - b. menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial
 - c. Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan masyarakat.
- (Hera, 2009: 112).

Diharapkan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki tugas untuk memperhatikan dan mengembangkan sikap sosial pada siswa. Hal ini didasarkan agar pendidikan di sekolah menghasilkan individu yang akan kembali ke masyarakat dengan kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni. Dalam kehidupan bermasyarakat, kelak siswa akan dituntut untuk memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik agar bisa berdampingan dengan orang lain atau dapat dikatakan seorang anak harus memiliki sikap sosial yang baik.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan

Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Adapun yang termasuk dalam sikap sosial di sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2013 yaitu :

- 1) Jujur
Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 2) Disiplin
Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Bertanggungjawab
Bertanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Toleransi
Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
- 5) Gotong royong
Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.
- 6) Santun dan sopan
Santun dan sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku.
- 7) Percaya diri
Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Aspek-aspek sikap sosial di atas dapat diturunkan ke dalam indikator-indikator penilaian sikap sosial berdasarkan Kurikulum 2013 antara lain:

No	Sikap sosial	Indikator
----	--------------	-----------

No	Sikap sosial	Indikator
1	Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan ○ Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) ○ Mengungkapkan perasaan apa adanya ○ Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan ○ Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya ○ Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
2	Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Datang tepat waktu ○ Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah ○ Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan ○ Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
3	Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan tugas individu dengan baik ○ Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan ○ Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat ○ Mengembalikan barang yang dipinjam ○ Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan ○ Menepati janji ○ Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri ○ Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
4	Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat ○ Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya ○ Dapat menerima kekurangan orang lain

No	Sikap sosial	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> ○ Dapat mememaafkan kesalahan orang lain ○ Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan ○ Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain ○ Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik ○ Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru
5	<p>Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah ○ Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan ○ Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan ○ Aktif dalam kerja kelompok ○ Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok ○ Tidak mendahulukan kepentingan pribadi ○ Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain ○ Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
6	<p>Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menghormati orang yang lebih tua. ○ Tidak berkata-kata kotor, kasar, dantakabur. ○ Tidak meludah di sembarang tempat. ○ Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat ○ Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain ○ Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)

No	Sikap sosial	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> ○ Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain ○ Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
7	Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. ○ Mampu membuat keputusan dengan cepat ○ Tidak mudah putus asa ○ Tidak canggung dalam bertindak ○ Berani presentasi di depan kelas ○ Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Aspek-aspek dan indikator-indikator di atas nantinya akan dibuat sebagai instrumen penilaian sikap sosial siswa.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan. Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. (Slameto, 2010: 56).

Kecerdasan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa maka semakin besar pula kesempatan untuk meraih kesuksesan. (Muhibin, 2010: 14).

Kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektual , tetapi dapat dilihat dari sudut pandang lain seperti produk yang dikembangkan dari hasil pengetahuan yang diperolehnya. Kecerdasan seseorang terdapat kebiasaan untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri. (Thomas Amstrong, 2005: 19).

Kecerdasan tidak terbatas pada aspek kognitif saja tetapi merupakan kesatuan dari berbagai aspek-aspek lain yang terdapat pada diri seorang individu. Hal ini yang mendasari teori kecerdasan ganda oleh Gardner, dimana tidak ada manusia yang sangat cerdas dan tidak cerdas untuk seluruh aspek pada dirinya, melainkan adanya manusia yang memiliki kecerdasan tinggi pada salah satu kecerdasan yang dimiliki. (Asri Budiningsih, 2005: 123).

Secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan diri seseorang untuk beradaptasi dengan memecahkan masalah-masalah yang ada dimana kemampuan tersebut merupakan komponen penting yang harus dimiliki siswa guna tercapainya

keberhasilan belajar. Lembaga-lembaga formal dalam hal ini terutama sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kecerdasan siswa, tidak hanya sebatas aspek kognitif tetapi juga memperhatikan aspek kecerdasan lainnya.

Emosi merupakan suatu perasaan atau gejala jiwa dalam diri seorang individu sebagai suatu akibat dari suatu rangsangan. Emosi diartikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan). (KBBI, 2005: 298).

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan perilaku yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh, emosi gembira yang mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat senyum atau tertawa. (Goleman, 2003: 411).

Emosi dapat diartikan sebagai terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang atau jantung berdebar. Sebagai contoh, saat seseorang terkejut terkadang detak jantung berdebar lebih kencang dibanding saat biasanya. Emosi dapat memberi warna pada perilaku orang. Emosi juga dapat menjadikan manusia merasa senang, sedih, haru, terkejut, dan sebagainya. (Sugihartono, 2007: 20).

Definisi emosi dapat dibagi menjadi empat hal :

- a. Emosi adalah sesuatu yang erat kaitannya dengan kondisi tubuh. Contoh : apabila seseorang merasa cemas maka denyut jantung akan berdetak lebih cepat, dan timbul keringat dingin.
- b. Emosi adalah sesuatu yang dilakukan atau diekspresikan, misalnya : tertawa, tersenyum dan menangis.
- c. Emosi adalah sesuatu yang dirasakan, misalnya : jengkel, kecewa dan marah.
- d. Emosi merupakan suatu motif, sebab emosi akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu kalau seseorang itu beremosi senang dan mencegah melakukan sesuatu jika seseorang itu tidak senang. Misalnya : Remaja yang mendapatkan nilai bagus akan mentraktir temannya, begitu pula sebaliknya jika mendapat nilai buruk maka ia tidak akan mentraktir temannya. (Asrori, 2009: 23).

Emosi sebagai suatu perasaan yang timbul melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar terputus. (Baharuddin, 2010:138)

Ciri-ciri emosi lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, antara lain :

- a. Bersifat tidak tetap
 - b. Banyak bersangkut paut dengan panca indera.
- Syamsu (2007:116)

Emosi memiliki beberapa bentuk reaksi. Bentuk reaksi emosi menjadi enam, diantaranya adalah :

- a. Khawatir, rasa takut yang tidak memiliki objek yang jelas bahkan tidak ada objek sama sekali. Kekhawatiran dapat menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tidak tenang, tegang, dan tidak aman.
- b. Marah, perasaan untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan dari individu saat ada hal yang mengganggu aktifitas untuk sampai kepada tujuan.
- c. Terkejut, ekspresi dari stimulus yang terjadi secara tiba-tiba karena adanya suatu hal yang tidak terduga sebelumnya.
- d. Gembira, ekspresi dari kelegaan yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Dapat dikatakan bahwa gembira merupakan rasa positif terhadap situasi yang dihadapi seseorang.
- e. Cemburu, bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurangnya kepercayaan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan

kehilangan cinta atau kasih sayang dari seseorang. (Baharuddin, 2010:140).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon dan bertindak laku terhadap stimulus yang diterima, baik itu dari dalam diri maupun dari luar dirinya.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan Jihn Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antat pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sifat hormat. (Asrori, 2009: 24)

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan persaaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. (Goleman, 2003: 513)

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenai perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. (Goleman, 2003: 512). Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara aktif

menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber emosi serta pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri atau orang lain serta menanggapinya dengan tepat (Asrori, 2009: 26).

Kecerdasan emosional lebih merujuk pada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri, dan berempati. Adapun aspek-aspek dalam kecerdasan emosional diantaranya adalah : (1) kesadaran diri; (2) mengelola emosi; (3) memanfaatkan emosi secara produktif; (4) empati; dan (5) membina hubungan (Yusuf , 2007: 113).

Terdapat lima kemampuan utama dalam kecerdasan emosional yaitu :

- a. Mengenal Emosi Diri
Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Para ahli psikologi menyebutkan diri sebagai *metamood*, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.
- b. Mengelola Emosi
Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.
- c. Memotivasi Diri Sendiri
Memotivasi diri sendiri seperti menata emosi dapat dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, serta untuk berkreasi. orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
- d. Mengenal Emosi Orang lain
Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang

tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan untuk membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan akan sukses dalam hal apapun. Daniel Goleman mengatakan jika seseorang yang mampu berkomunikasi dengan lancar, maka orang tersebut akan berhasil dalam pergaulan.

(Desmita, 2007 : 170-172)

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan, kompetensi dan kecakapan non-kognitif yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan. Kecerdasan emosional dapat dikelompokkan kedalam ranah, yaitu : intrapribadi, antarpribadi, penanganan terhadap stres, penyesuaian diri dan suasana hati. Kelima ranah ini kemudian dikelompokkan lagi ke dalam lima belas unsur yaitu : kesadaran diri, asertifitas, kemandirian, penghargaan diri, aktualisasi diri, tanggung jawab sosial, empati, hubungan antar pribadi, pemecahan masalah, uji realitas, sikap fleksibel, ketahanan menanggung stres, pengendalian impuls, kebahagiaan, dan optimisme. (Asrori, 2009: 25)

Secara umum kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan yang mencakup tindakan mengenali dan memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, memotivasi diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, mampu mengelola emosi sehingga dapat dijadikan dorongan untuk

menjadi lebih produktif dan membimbing tindakan lebih terarah, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang salah satunya adalah otak. Otak merupakan organ penting dalam tubuh manusia yang mengatur dan mengontrol seluruh kerja tubuh. Struktur otak manusia dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Batang otak, merupakan bagian otak yang mengelola instinct untuk mempertahankan hidup.
- b. *Amigdala*, merupakan tempat penyimpanan semua kenangan baik tentang kejayaan, kegagalan, harapan, ketakutan, kejengkelan, dan frustrasi.
- c. *Neokorteks*/Otak Pikir, tugas dari *neokorteks* adalah melakukan penalaran, berpikir secara intelektual dan rasional dalam menghadapi setiap persoalan. (Asrori, 2009: 27).

Sementara itu, faktor dari luar individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian kepribadian anak. Orang tua yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengerti perasaan anaknya dengan baik.

b. Lingkungan non-Keluarga

Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam pelatihan, misalnya asertivitas.

Bagian yang paling menentukan dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi syaraf emosinya atau dengan kata lain adalah otaknya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu *neokorteks* sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik. Akan tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang (Asrori, 2009: 28).

Lingkungan keluarga berperan dalam kecerdasan emosi seorang anak. Apabila suasana yang berkembang dalam keluarga bersifat positif, sehat, berakhlak, dan manusiawi, maka akan menghindarkan anak dari sikap emosional (Asrori, 2009: 28).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan non-keluarga (masyarakat dan pendidikan), serta keadaan dan struktur otak.

4. Manfaat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadi alat ukur untuk pengendalian diri. Saat seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka orang tersebut tidak akan melakukan hal-hal buruk yang

merugikan sendiri maupun orang lain. Beberapa keuntungan kecerdasan emosional diantaranya :

- a. Kecerdasan emosional dapat diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk membesarkan ide, konsep, atau produk. Sebuah ide bila tidak dikomunikasikan atau didiskusikan dengan orang lain tidaklah akan mudah berkembang. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu berdiskusi dengan orang lain mengenai ide yang dimilikinya. Selanjutnya ide tersebut akan berkembang karena memperoleh masukan ataupun kritikan dari teman diskusi.
- b. Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka orang tersebut tentu akan memiliki dukungan dan partisipasi dari para anggota yang dipimpin. (Puspitasari, 2012: 29).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional bermanfaat bagi individu sebagai alat ukur pengendalian diri, membesarkan konsep/ide, dan mengembangkan jiwa kepemimpinan (*leadership*).

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibin, 2010: 68).

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. (Dalyono, 2009: 49).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2003: 2)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Prestasi Belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar dikelas. Dari sebuah pengalaman tersebut siswa diharapkan mengalami perubahan kemampuan lebih baik. Perubahan tersebut dibuktikan dengan prestasi belajar siswa yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Jadi, diharapkan dalam pengungkapan prestasi belajar tidak hanya memperhatikan ranah psikologis tertentu namun semua ranah psikologis. Ranah psikologis tersebut diantaranya adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Muhibin, 2010: 148).

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dari yang dilakukan atau dikerjakan dan sebagainya). Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai berupa angka yang diberikan oleh guru. (KBBI, 2005: 787)

Tulus (2004:27) mengatakan prestasi belajar dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis, dan evaluasi.
- b. Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan guru.

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dan penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu (Abu, 2010: 14).

Secara umum dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa melalui usaha yang berupa kemampuan dalam mencapai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diukur dengan tes dan non-tes serta biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau skor.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (1) faktor jasmaniah, berupa kesehatan dan cacat tubuh, (2) faktor psikologis, berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan (3) faktor kelelahan, berupa kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor eksternal meliputi keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. (Slameto, 2003: 54-72).

Beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa di antaranya adalah faktor internal dan factor eksternal.

a. Faktor Internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Faktor internal itu meliputi dua aspek, yaitu :

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus*(tegangan otot) menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi. Hal tersebut dapat mempengaruhi semangat serta intensitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, panca indera juga berperan penting dalam mengikuti pembelajaran. Kesehatan indera penglihat dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek Psikologis

Sebenarnya banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, beberapa faktor yang lebih esensial, yakni : (1) tingkat kecerdasan intelegensi siswa; (2) sikap siswa; (3) bakat siswa; (4) minat siswa; dan (5) motivasi siswa. Disamping kelima faktor tersebut, emosi juga menjadi faktor yang esensial karena keadaan emosi seseorang dapat berpengaruh pada tindakan seseorang termasuk saat pembelajaran berlangsung. (Muhibbin, 2010: 131).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Sama halnya dengan faktor internal, faktor eksternal pun terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri dari sekolah, masyarakat serta keluarga. Seluruh warga sekolah dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Misalnya, guru yang selalu memberikan contoh untuk selalu rajin membaca dan beribadah. Kegiatan tersebut dapat menjadi dorongan yang positif bagi proses belajar siswa.

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga. Sebagian besar waktu yang dihabiskan siswa adalah berada di rumah. Jadi, seluruh kegiatan yang dilakukan didalam keluarga baik itu tingkah laku dan sifat orang tua akan memberi pengaruh pada kegiatan belajar siswa.

2) Lingkungan Non-Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, tempat tonggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Secara umum dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan keadaan psikologis dan fisiologis. Faktor eksternal terkait lingkungan dan non-sosial.

D. Pengertian Gender

Gender merupakan sifat-sifat yang melekat dan dimiliki seseorang, baik secara psikologis maupun sosiokultural, sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan jenis kelamin, dimana gender dapat dipertukarkan dan dapat diubah. Identitas gender atau perasaan seseorang baik sebagai laki-laki ataupun perempuan akan dicapai ketika anak berumur usia 3 tahun.

Aturan-aturan yang berlaku di masyarakat menggambarkan dan menegaskan bahwa seharusnya laki-laki dan perempuan bertindak, berfikir dan merasa disebut sebagai peran gender. Masyarakat gender telah diklasifikasikan ataupun dibedakan satu dengan lainnya. Perbedaan gender adalah perbedaan perilaku atau psikososial antara laki-laki dan perempuan, berbeda dari perbedaan jenis kelamin, yaitu perbedaan fisik antar pria dan wanita. Perbedaannya dapat diukur baik fisik maupun perilaku antara bayi laki-laki dan perempuan sangat sedikit seperti pada teori citra dalam komunikasi perusahaan.

Penyebab terjadinya perbedaan gender salah satunya pengalaman dan harapan anak laki-laki dan perempuan berkaitan dengan 3 hal dari identitas gender yakni; Peran Gender, yakni perilaku, keinginan, sikap, keterampilan, serta kepribadian ketika budaya mempertimbangkan kesesuaian untuk perbedaan laki-laki atau perempuan. Misalnya, dalam sebuah budaya perempuan diharapkan meluangkan banyak waktu untuk mengurus rumah tangga dan anak sedangkan laki-laki menyediakan kebutuhan rumah tangga;

Tipe Gender, merupakan pelaksanaan dari peran gender, yang mana dalam tipe gender orang tua sangat besar pengaruhnya seperti yang dilakukan orang barat pada masa awal kanak-kanak kebanyakan ayah berkomunikasi dengan anak laki-laki sedangkan seorang ibu banyak berkomunikasi dengan anak perempuan. Dari sikap orang tua itulah terjadilah pembentukan gender; Stereotipe Gender, yakni generalisasi prasangka tentang perilaku laki-laki atau perempuan, dimana semua perempuan itu cenderung pasif dan tergantung sedangkan semua laki-laki cenderung aktif dan mandiri.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari Siska pada 2012 di SD se-gugus III Seyegan Sleman, dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus III Seyegan Sleman Tahun Ajaran 2011/2012, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu melihat hubungan dari faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan pada lingkup wilayah yang sama. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variable bebas yang menjadi fokus penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Iman pada tahun 2016 yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDSe-Gugus II Depok Sleman yang menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial secara bersama-sama yang bernilai positif dan signifikan dengan prestasi

belajar siswa kelas V SD Se-gugus II Depok Sleman dengan tingkat korelasi yang rendah. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu melihat hubungan dari faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada lokasi atau wilayah penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani pada tahun 2015 dengan judul Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial yang tampak dari diri siswa yaitu :

- (1) Sikap siswa dalam menanggapi orang lain
- (2) Mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi
- (3) Berperilaku sesuai tuntutan sosial
- (4) Diterima sebagai kelompok sosial
- (5) Menyukai orang lain dan aktivitas sosial

Berdasarkan penelitian relevan pertama, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Hal ini memberikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan di SD se-Gugus Nagawiru di wilayah Kecamatan Gumelar ini. Sedangkan penelitian kedua memberikan gambaran tentang karakteristik sikap sosial yang dimiliki siswa SD, dimana ini akan menjadi panduan dalam menyusun indikator variabel sikap sosial dalam penelitian ini. Secara substansial penelitian ini jauh berbeda dari para peneliti sebelumnya, karena dalam penelitian ini mengaitkan hubungan sikap sosial, kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa ditinjau dari gender.

E. Kerangka Pikir

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar salah satunya berkaitan dengan aspek sosial lingkungan, dimana aspek tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam bertingkah laku di lingkungan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah sikap sosial. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seseorang saja tapi diperlihatkan oleh sekelompoknya. (Abu, 2009: 152).

Emosi mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengelola emosi akan mampu memanfaatkannya untuk lebih produktif, kemampuan ini dapat disebut sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional lebih merujuk pada kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri, dan berempati. Adapun aspek-aspek dalam kecerdasan emosional diantaranya adalah (1) kesadaran diri; (2) mengelola; (3) memanfaatkan emosi secara produktif; (4) empati; dan (5) membina hubungan. Saat seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka akan lebih mudah menyelesaikan masalah termasuk bagi siswa untuk menyelesaikan masalah belajar. (Syamsu, 2007: 113)

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas yang diberikan oleh guru dan dilaporkan secara resmi dalam bentuk laporan hasil belajar atau rapot dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai prestasi belajar yang

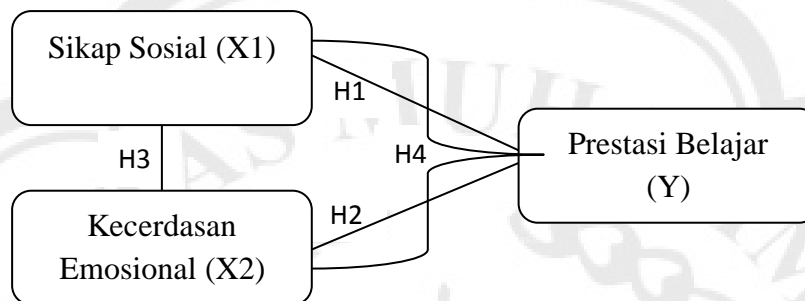
tinggi, tentu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya berkaitan dengan aspek psikologis seperti motivasi, minat, dan juga emosi (Muhibbin, 2010: 129). Selain itu, perkembangan gender juga mempengaruhi perkembangan psikologi dan sosialkultural sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Dimana perbedaan tersebut terlihat jelas dari tingkat keaktifan dan kognitifnya. Pada anak laki-laki cenderung aktif sedangkan perempuan cenderung kurang aktif (pasif). Jika dilihat dari perbedaan kognitif anak hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan intelegensinya.

Peraturan Menteri Pendidikan No. 64 Tahun 2013 menyatakan bahwa sikap sosial dapat tercermin dalam perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari sebuah solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Perilaku ini akan membawa siswa ke arah yang lebih baik lagi dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa sikap sosial maupun kecerdasan emosional pada diri siswa merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Untuk meraih prestasi belajar yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelegensi saja. Tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, dua diantaranya adalah sikap sosial yang baik dan kecerdasan emosional. Sehingga dapat dikatakan bahwa

antara sikap sosial dan kecerdasan emosional memiliki keterkaitan terhadap prestasi belajar siswa.

F. Desain Penelitian



Gambar 2.1 Desain Penelitian

Keterangan :

H1 : Hubungan X1 dengan Y

H2 : Hubungan X2 dengan Y

H3 : Hubungan X1 dengan X2

H4 : Hubungan X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Suharsimi, 2002:64).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan/dugaan sementara tentang permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

1. Hubungan Sikap Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa

Hipotesis Penelitian :

- a. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap sosial dengan prestasi belajar siswa SD se-gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar secara umum.
 - b. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap sosial dengan prestasi belajar siswa SD se-gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender.
2. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa

Hipotesis Penelitian :

- a. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SD se-gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar secara umum.
 - b. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SD se-gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender.
3. Hubungan Sikap Sosial dengan Kecerdasan Emosional

Hipotesis Penelitian :

- a. Terdapat hubungan positif dan signifikan sikap sosial dengan kecerdasan emosional siswa SD Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar secara umum.
- b. Terdapat hubungan positif dan signifikan sikap sosial dengan kecerdasan emosional siswa SD Se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender.

4. Hubungan antara Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa SD se-gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar

Hipotesis Penelitian :

- a. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa SD se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar secara umum.
- b. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Sikap Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa SD se-Gugus Nagawiru Kecamatan Gumelar ditinjau dari gender.